KEKERASAN ORANG MADURA
DALAM *NOVEL ORANG MADURA TAK MATI LAGI*

Junal, S.Pd., M.Pd.[4]

Surel: jundanjin_sweet@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial masyarakat Madura dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* dan hubungannya dengan masyarakat Madura dalam realitas yang sebenarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang menerapkan multimetode dan focus yang melibatkan suatu pendekatan interpretative. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (descriptive analysis) dan analisis isi (contens analysis)

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, mimetik, dan konsep-konsep kekerasan. Sosiologi sastra berperan sebagai jangkar untuk membongkar atau mengungkap persoalan sosial yang tersirat dalam novel. Mimetik berfungsi untuk melihat dan mendeskripsikan cerminan persoalan sosial masyarakat yang tersirat dalam novel. Sedangkan konsep kekerasan berfungsi untuk mengungkap persoalan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk kekerasan yang tersirat dalam novel.

Hasil analisis penelitian ini menggambarkan realitas sosial masyarakat Madura dalam novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* dan hubungannya dengan masyarakat Madura dalam realitas yang sesungguhnya. Cerminan realitas itu adalah kekerasan. Bentuk kekerasan dalam hal ini adalah carok bagi masyarakat Madura carok adalah identitas, persoalan sekecil apapun apabila hal itu berhubungan dengan harga diri, maka jalan pintasnya adalah carok. Selain itu terungkap pula kekerasan terhadap perempuan. Banyak faktor yang menyebabkan laki-laki menyebabkan tindakan kekerasan pada perempuan. Di antaranya adalah kemandirian ekonomi isteri, isteri tidak bekerja, perselingkuhan, kurangnya pemahaman terhadap agama dan norma sosial dan sebagainya.

Kata kunci: Kekerasan, Madura

Abstract

This research aims to describe social reality of Madurese society reflected in *Orang Madura Tak Mati Lagi* related to factual reality of Madurese society. Kualitative approach is used in this research – a research approach that applies multimethod and focus that use interpretative approach. Analytical technics used in this research are descriptive and content analysis.

Key koncept of this research base on sociology of literature, mimetic, and violence concepts. Sociology of literature roles as an anchor to expose social problems implicitly reflected in a novel. Mimetic used to view and describe social problems of a sociaty implicitly reflected in the novel. Violence consept is used to expose problems in relations to violence practice in the novel.

The results describe violence practice reflected in the novel. The violent practices are *carok* and violence to women. Carok is an identity. Any small problem when it relates to self-esteem, then the shortcut is carok. In addition it also revealed violence against women.

[4] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bangkalan

Among these are the economic independence wife, the wife does not work, infidelity, lack of understanding of the religious and social norms, and so on.

Latar Belakang

Bermula ketika *Buk* Mariam, janda *kak* sappak yang diwarisi sepasang sapi kerapan bergelar *Poncak Langgik* (puncak langgit). Dengan pembantu setia yang *blater* tak sia-sia yang bernama Maksan. *Poncak langgik* berkali-kali keluar sebagai jawara dalam berbagai lomba kerapan sapi yang sangat bergengsi. Namun, tanpa disadari, kegemilangan sapi kerapan itu sekaligus mengantarkan alur cinta dan citra kewanitaan *Buk* Mariam ke dunia yang hedonis, abangan dan sekaligus *blater.*

Buk Mariam pun hidup ketiban sampur menjadi *tandak* (ledek), simpanan banyak lelaki,selain hidup seatap tanpa ikatan pernikahan dengan Maksan yang selicin ular. Dunia yang hiruk-pikuk, bertaburkan uang dan cekikian menyelimuti *Buk* Mariam. Hingga titik balik itu muncul dan menyentakkannya dari lembah *blater* itu. Saat itulah ia berjuang untuk mengembalikan khittahnya sebagai wanita Madura. Dan sebagaimana kebanyakan orang Madura, *Buk* Mariam akhirnya memantapkan diri untuk mengajak Maksan menunaikan ibadah haji sebagai “penebus dosanya” selama ini.

Melalui novel yang sengaja dikemas dalam setting dan bahasa tradisi khas Madura ini tersimpan beragam warna tradisi dan pandangan hidup yang secara umum menjadi landasan setiap perilaku orang Madura. Banyak permasalahan yang muncul dalam novel tersebut, namun dalam tulisan ini hanya dibahas permasalahan yang paling pokok yaitu tentang kekuasaan, kekerasan, dan seksualitas dalam komunitas orang Madura. Pada dasarnya permasalahan-permasalahan tersebut merupakan refleksi berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat Madura baik masa lalu maupun masa kini.

Berdasar uraian di atas novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* menarik untuk dikaji lebih dalam, oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti Novel Orang Madura Tak Mati Lagi tersebut. Terkait dengan hal tersebut di atas maka peneliti akan mengkaji Novel Orang Madura Tak Mati Lagi ini dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Karya sastra merupakan fenomena unik, ia juga fenomena organik yang di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena itu, karya sastra sarat denga imajenasi. Itulah sebabnya peneliti sastra memiliki tugas untuk mengungkap kekaburan itu menjadi jelas yaitu dengan mengungkap elemen-elemen dasar pembentuk sastra dan menafsirkan sesuai dengan paradigma dan atau teori yang digunakan.

Bertolak dari penjelasan di atas, penelitian menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai pijakan dasar yaitu menganalisis karya sastra melalui novel. Kemudian mengacu pada masyarakat pengarang, dalam hal ini adalah masyarakat Madura. Sosiologi sastra juga mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan sebagai potret kenyataan sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Untuk itu dibutuhkan jawaban yang kongkrit yaitu bagaimana hubungan antara potret yang muncul dari karya sastra dan kenyataan sosial yang ada. Potret atau cermin yang muncul dalam penelitian ini adalah kekuasaan, kekerasan, dan seksualitas. Selain sosiologi sastra, digunakan pula konsep mimetik dan konsep kekerasan

Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah bagian dari ilmu sosial (social science) yang bersama-sama menghadapi masyarakat segabai objeknya. Seperti yang dikemukakan oleh Auguste Comte dalam Adbulsyani (2002:2) bahwa sosiologi adalah filsafat tentang manusia dan tentang peergaulan hidup. Konsep yang dikatakan oleh Comte tersebut mencerminkan pengertian bahwa sosiologi itu merupakan pengetahuan yang menyoroti secara tajam mengenai hubungan manusia, golongan, asal, ras dan kemajuannya serta bentuk dan kewajibannya.

Istilah sosiologi itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu socius yang artinya teman atau kawan, dan logos artinya ilmu pengetahuan. Dapat juga socius diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau disebut masyarakat dan kemudian kata sosiologi diterjemahkan menjadi ilmu kemasyarakatan, yaitu ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat. Atau lebih tegas lagi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok (Abdulsyani,2002:3).

Mengenai sosiologi dalam hal ini sosiologi sastra (Damono,1978:3-4) secara menyeluruh memberikan gambaran sebagai beerikut.

1) Konteks sosial pengarang, hal ini beerhubungan dengan posisi sosial pengarang di dalam masyarakat dan kaitannya masyarakatt pembaca.
2) Sastra sebagai cermin masyarakat, sampaii sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3) Fungsi sosial sastra, di sini kita lihat dengan pernyataan-pernyataan seperti sampaii seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial? Dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?

Lebih lanjut lagi Damono (1978:6) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang

manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Semi (1993: 73) mengungkapkan bahwa dalam sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sistem merupakan pencerminan kebudayaan masyarakat, lebih lanjut Semi mengatakan bahwa karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg, 1984:23) mengatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dilihat dari berbagai cara:

1) Yang diteliti adalah faktor-faktor diluar teks sendiri tidak ditinjau. Demikian misalnya kita dapat meneliti kedudukan pengarang di dalam masyarakat, sidang pembaca,dan dunia penerbitan. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh sosiologi sastra empiris yang tidak mempergunakan pendekatan ilmu sastra.
2) Yang diteiti adalah hubungan antara aspek-aspek teks sastra dan susunan masyarakat. Sejauh manan sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra. Sastra dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistemmasyarakat. Sementara ahli sosiologi sastra sering bertolak dari suatu pandangan sosial atau politik tertentu.

Mimetik

Pandangan yang amat populer dalam studi sosilogi sastra adalah kajian mimetik atau cermin. Melalui kajian ini karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada jamannya. Istilah cermin ini merujuk pada berbagai perubahan dalam masyarakat.

Menurut Luxemburg (1984:15) semenjak orang mempelajari sastra kritis timbul pernyataan sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan. Menurutnya mimetik bertolak dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata. Refleksi itu terwujud berkat tiruan dan gabungan imajenasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam.

Plato dalam Luxemburg (1984:16) mengatakan bahwa dalam kenyataan yang dapat diamati setiap benda terjuwud menurut berbagai bentuk, tetapi setiap benda mencerminkan suatu ide yang asli. Plato mengatakan bahwa mimetik terikat pada ide pendekatan, tidak semata-mata merupakan tiruan yang sungguh-sungguh melalui mimesis. Tataran yang lebih tinggi hanya dapat disarankan, mimetik atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal karena

seni terpisah dari tataran “ada” yang sungguh-sungguh didasarkan oleh dearajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri di bawah kenyataan itu sendiri dalam hierarki (Teeuw,1984:220).

Menurut Endraswara (2003:89) karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi jaman. Aspek-aspek sosiologis yang terpantul dalam sastra tersebut, selanjutnya dihubungkan dengan beberapa hal, diantaranya (a) stabilitas sosial, (b) kesinambungan masyarakat yang berbeda,(c) bagaimana seorang individu menerima individu lain dalam kolektifnya, (d) bagaimana proses masyarakat dapat berubah secara bertingakat, (e) bagaimana perubahan besar masyarakat, misalkan dari feodalisme ke kapitalisme.

Lebih lanjut Endraswara menjelaskan bahwa berbagai aspek tersebut, sesungguhnya masih dapat diperluas lagi menjadi berbagai refleksi sosial sastra antara lain (a) dunia sosial dan seluk beluknya, (b) penyesuaian individu pada dunia lain, (c) bagaimana cita-cita mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dengan dunia politik, (e) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Dari paparan tersebut, berarti hubungan sosiologi dan sastra bukanlah hal yang dicari-cari, keduanya saling melengkapi dalam hidup manusia.

Kekerasan

Secara umum konsep kekerasan pada intinya mengacu pada dua hal. Pertama, merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain, sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan. Kedua, merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan (Wiyata,2002:7). Pendapat senada diungkapkan oleh Abbink dalam Wiyata (2007:8) bahwa dalam bahasa sehari-hari konsep kekerasan meliputipengertian yang sangat luas. Mulai dari tindakan penghancuran, harta benda, pemerkosaan, pemukulan, perusakan, yang bersifat ritual, penyiksaan sampai deangan pembunuhan.

Selain itu menurut Abbink dalam Wiyata (2002:8) bahwa pandangan-pandangan instrumental tentang tindakan kekerasan masih sangat dominan. Menurut pandangan ini, kekerasan diinterpretasikan sebagai tingkah laku yang direncanakan. Oleh karenanya dapat diduga dari kondisi material (kelangkaan sumber-sumber, eksploitasi terhadap manusia) atau kondisi psikologis.

Sebagai budaya, kekerasan cenderung selalu didisttribusikan dari generasi ke generasi baik dalam pola-pola sosialisasi maupun dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang bermakna ritual. Oleh

karena itu, dalam masyarakat banyak kekerasan sering dianggap sebagai “sesuatu yang harus diterima.” Padahal secara hukum, apapun bentukk kekerasan itu merupakan tindakan kriminal yang harus diselesaikan secara hukum.

Tindakan kriminal biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama pada masyarakat-masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan. Menurut Abdulsyani (2002:189) tindakan-tindakan kejahatan tidak hanya bisa tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, melainkan juga karena tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti pengaruh pergaulan kerja, pergaulan dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang semuanya mempunyai unsur-unsur tindakan kejahatan. Jika proporsi pelaku kejahatan itu bertambah, maka tidak mustahil dapat menimbulkan keresahan-keresahan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang secara langsung terkena akibat kejahatan itu atau masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya.

Novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* merupakan karya sastra yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Madura dengan menyajikan berbagai problem kehidupan sosialnya. Sebuah novel yang bukan saja mampu memberikan kecerdasan reflekstif dalam memaknai hidup, melainkan juga memperkaya wawasan tentang etnik Madura yang kian langka ditemukan dalam helaian-helaian referensi ilmiah. Banyak persoalan kehidupan sosial masyarakat Madura tersaji dalam novel tersebut, di antaranya adalah persoalan kekerasan, kekuasaan, dan seksualitas.

Sebuah novel yang pas untuk dikaji melalui sosiologi sastra. Sebab sosiologi sastra merupakan kajian yang mencoba merumuskan hubungan antara saatra dengan masyarakat, yaitu hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat sosiologi sastra menjawab permasalahan sejauh mana sistem masyarakat serta perubahannya tercermin di dalam sastra.

Potret masyarakat Madura sebagai masyarakat dengan kebaragaman yang kuat, tapi sekaligus dianggap nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai islami, mengisyaratkan tentang kompleksitas kehidupan budaya masyarakat Madura. Kenyataan semacam inihadir sebagai hasil dari proses yang panjang, perjalanan kehidupan mereka yang penuh dengan tarik -menarik antara beerbagai kekuatan, agama, ekonomi, pendidikan, sampai budaya dan politik.

Tarik-menarik itu mengantarkan mereka ke dalam suatu karakteristik budaya dan agama. Sebagaimana tampak dalam potret kehidupan dalam *novel Orang Madura Tak Mati Lagi* yang penuh dengan warna-warni dalam bingkai dan referensi nilai yang berspektrum luas dan tidak tunggal. Dengan demikian,

sepanjang kehidupan dapat dikatakan tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur budaya dan agama. Namun pada saat yang sama, mereka juga biasa dengan sikap dan prilaku yang dekat atau bahkan sarat dengan nuansa premanisme, atau kehidupan yang berada jauh dari sentuhan nilai luhur agama. Perilaku-perilaku permanisme biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura yang dinamakan dengan para *blater*.

Blater adalah komunitas sosial yang memiliki kebiasaan atau adat yang menunjukkan identitas sosial yang berbeda dengan kebiasaan orang lain seperti kiai atau para santri pada umumnya. Orang yang disebut blater di Madura memiliki ciri tersendiri yang dapat dibedakan eksistensinya dengan kultur santri atau yang lainnya. Orang *blater* menyukai tradisi remoh, sandur (tandak), sabung ayam, kerapan sapi, perjudian sampai pada bentuk kriminalitas lainnya, seperti tampak dalam kutipan berikut;

> Para petaruh pun telah memasang uang. Judi-judi berserakan diantara petugas-petugas keamanan yang bersiaga dengan pentungannya ditepi garis kerapan (Iyubenu,2003:39)
>
> ...
>
> Tarian-tarian kasar para lelaki yang kebanyakan telah terinfeksi kafein laksana ornamen kenduri yang pasti akan selalu ditemui diantara alunan gendingan itu. Bau alkohol merebak. Botol-botol berserakan dimana-mana, dan diantara gairahyang menjadi jadi dalam kelamnya malam dikejauhan itu terdengar suara kartu dibanting diselingi makian, gemerincing uang logam jatuh, dan kutukan kasar, kekehan tawapun meledak. (Iyubenu,2003:130)

Kekerasan dalam Masyarakat Madura

Telah dikemukakan di muka bahwa dalam kehidupan manusia dalam masyarakat tidak pernah ada *konformisme* (penyesuaian) yang sempurna, akan tetapi selalu ditandai oleh adanya berbagai penyimpangan dan konflik. Keadaan demikian terjadi karena sifat dan kehendak manusia pada dasarnya selalu berbeda-beda. Secara umum sebagai budaya, kekerasan cenderung selalu didistribusikan dari generasi kegenerasi baik pada pola-pola sosialisasi maupun dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang bermakna ritual.

Kekerasan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan pada siapa saja. Tidak mudah untuk memformulasikan suatu konsep kekerasan yang meliputi semua bentuk kekerasan salah satunya adalah kekerasan yang berupa carok (istilah madura) dan kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam masyarakat Madura.

1) Carok

Menurut Wiyata (2001;xiii) carok merupakan semacam pertolongan terhadap diri sendiri (self-help). Dalam konteks ini masalah yang terjadi pemicu carok selalu dikaitkan dengan harga diri

dan rasa malu. Lebih lanjut Wiyata (2001:164) mengatakan bahwa setiap kasus carok selalu diawali oleh konflik personal atau kelompok, meskipun konflik tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan berbeda (masalah perempuan, pencurian, rebutan warisan, dan pembalasan dendam), tapi semuanya mengacu pada akar yang sama yaitu perasaan *malo* karena pelecehan harga diri.

Pada umumnya perilaku berupa tindakan kekerasan dan pembunuhan bukan hanya terjadi di Madura yang terkenal carok, tetapi di daerah lainpun sering terjadi perilaku kekerasan bahkan cenderung lebih kejam. Seperti yang terjadi di Bugis dan Mandar Sulawesi Selatan. Kekerasan di sana hampir sama dengan yang terjadi di Madura yang selalu (cenderung) dikaitkan dengan ungkapan *"dotaitau mate pieerra anna da mate tambal"* yang artinya "lebih baik mati bersimbah darah dari pada mati lapar". Dalam kebudayaan Madura pembunuhan (carok) selalu (cenderung) dikaitkan dengan ungkapan *"ango'an poteya tolang etembang pote mata"* artinya "lebih baik mati -putih tulang daripada menanggung perasaan malu-putih mata." bahkan ada ungkapan yang lebih keras yaitu *"tambana todus mate,'* (obatnya malu adalah mati)

Pada kasus-kasus carok yang terjadi dalam masyarakat Madura selalu bersumber dari perasaan *malo* atau terhina pada diri si pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Dalam novelnya Iyubenu menggambarkan betapa carok masih menjadi budaya masyarakat Madura. Menurut Iyubenu, terjadinya kasus-kasus carok disebabkan oleh rasa *malo* yang berlebihan. Karena kasus carok yang terjadi banyak dilakukan oleh para *blater* yang sudah mempunyai nama. Seperti yang terjadi pada kak Sappak pemilik sapi kerapan yang sangat terkenal yaitu *Poncak Langgik*. Pada saat pertandingan kerapan sapi yang diikuti oleh para blater termasuk *si Poncak Langgik* sapi kerapan milik Sappak. Pada pertandingan tersebut terjadi carok antara Sappak dengan panitia pertandingan. Carok terjadi karena ada rasa tidak puas pada diri Sappak dan merasa malu karena sapi kerapannya kalah karena tindakan salah yang dilakukan panitia dengan memenangkan sapi kerapan yang lain. Melihat hal itu Sappak menjadi kalap dan mengamuk bagai benteng gila. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

> Kak Sappak yang selalu sakera yang tak pernah lupa nyekep sebilah celurit yang setiap malam jum'at selalu dimandikan dengan cemceman malate sato'or, mengamuk karena merasa dicurangi oleh panitia kerapan sapi. Ia mendatangi panitia yang tengah bersiap-siap mengumumkan peraih piala kabupaten, dan menuding meraka dengan tangan bergetar ditelan murka; kalian curang".....!!! (Iyubenu,2003:13).

> Suaranya serta merta tersekat ketika tahu-tahu punggungnya terasa tertusuk sesuatu yang sangat tajam yang menyebabkan luka dan pendarahan. Ia kian mengamuk bagai benteng gila dan memporak-porandakan bangunan dadakan itu dengan celuritnya yang telah terhunus di tangannya. Tubuhnya berkelebatan kesana-kemari.Teriakannya meledak. Sepasang matanya memerah dihantui setan-setan neraka. "Patek celleng", namun sekonyong-konyong tubuhnya ambruk ketika dari belakang tiba-tiba terasa ada babatan yang menanggalkan tulang-tulang punggungnya" (Iyubenu,2003:14)

Pada kasus-kasus carok yang terakhir dengan pembunuhan dalam masyarakat Madura, ada kebiasaan untuk selalu memberikan jaminan kebebasan pada pelaku carok, bahkan terkadang menjadikan orang lain sebagai jaminan untukk di hukum, sedangkan pelaku carok yang asli tak terhukum. Menurut Iptu Ageng, hal tersebut terjadi karena sebelum melakukan carok, mereka melakukan kesepakatan bersama yaitu siapa yang membunuh dan siapa yang dihukum atau menyerahkan diri.

Dari peristiwa tersebut tampak bahwa lemahnya hukum di Madura, bahkan mungkin di daerah lain, bukan hanya karena adanya sogokan atau tebusan yang berlipat-lipat, tetapi juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat bahkan mungkin dari aparat desanya, seperti kepala desa atau orang lain yang berpengaruh. Dengan demikian aparat kepolisian terkadang dibuat bingung dan bahkan tidak dapat berbuat apa-apa, seperti yang diungkapkan oleh Iptu Ageng, bahkan sulit sekali untuk bisa memberantas kekerasan yang berupa carok di Madura, apabila masyarakatnya masih belum punya kesadaran hukum memadai.

2) Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan pada siapa saja. Salah satu contoh kecil adalah kekerasan terhadap perempuan. Menurut Herkutanto (2000:267) kekerasan terhadap perempuan dapat diartikan sebagai tindakan atau sikap dengan tujuan tertentu, sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikis. Senada dengan hal itu, Hayati (2000:29) juga mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai tindakan yang berbasis jender, yang mengakibatkan rasa sakit dan penderitaan pada perempuan.

Djannah (2003:29) mengatakan bahwa faktor budaya paling dominan mempengaruhi kekerasan terhadap isteri, yaitu adanya stereotipe tentang sifat maskulin ditujukan pada laki-laki dan sifat feminim ditujukan pada perempuan. Stereotipe ini selanjutnya menentukan peran dan hubungan komunikasi suami dan isteri. Faktor kesamaan agama, suku, dan pekerjaan antara suami dan isteri

tidak mempengaruhi suami untuk terhindar dari melakukan tindakan kekerasan.

Iyubenu dalam novelnya menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh Maksan “laki-laki” Madura terhadap isterinya. Kekerasan ini terjadi karena Maksan merasa sudah tidak lagi ada kecocokan. Pada akhirnya Maksan yang blater berpindah ke lain hati yaitu Buk Mariam yang blater pula. Selain cantik dan sebagai penari remo Buk Mariam dikenal sangat kaya di desanya, maka tak heran banyak laki-laki yang tergila-gila padanya.

Kekerasan yang dilakukan Maksan pada isterinya bukan hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga berupa kekerasan psikologis. Kekerasan fisik di sini berupa pemukulan, melukai dan lainnya. Sedangkan kekerasan secara psikologis berupa omelan, pelecehan seksual dan penghinaan. Kekerasan yang berupa hinaan sering dilontarkan oleh Maksan, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut: *“Ah, sebagai lelaki kan bisa saja aku menceraikannya semauku, kapan saja. Ia mendengus,”perempuan tahi! (Iyubenu,2003:125). “Dia perempuan setan! Seharusnya aku bunuh kau..!Pateeekk!* (Iyubenu,2003:144).

Selain itu perselingkuhan suami dengan perempuan lain atau manikah lagi menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam perkawinan. Perselingkuhan atau menika lagi dapat menyebabkan isteri mengakami kekerasan secara fisik, ekonomi, psikologis, dan seksual. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

> Lelaki setan! Huh, begini rupanya kelakuanmu, ya! Bedebah! Kau telah menghancurkan keluargamu! Dasar! Pamitnya mau membantu kenduri majikannya, tapi tak tahunya sampai nginap dengan sundel itu! Bangsaaaatttt.....!
>
> Maksan mendengus, dan tanpa menunggu omelan selanjutnya, diterkamnya tubuh isterinya dengan kekuatan penuh, sehingga perempuan itu terpelanting ke tengah dengan jeritan terpenggal. Tangan Maksan menghajarnya habis-habisan. Bertubi-tubi, berbaur dengan makian dan kutukannya yang mengedor-gedor langit. Orang-orang tersentak ngeri menyaksikan wajah isteri Maksan melebam dan bibirnya pecah meneteskan darah. Kemudian tubuh perempuan yang terkapar dengan sakit menguliti setiap pori-pori kulitnya itu dibopong oleh ibu-ibu yang berhamburan dari dapur. (Iyubenu, 2003:14)

Kekerasan yang tampak pada kasus di muka merupakan salah satu bentuk kekerasan yang berupa kekerasan psikologis, bahkan bisa berdampak pada kekerasan ekonomi. Karena dengan suami beristeri lagi secara otomatis akan mengurangi pendapatan untuk kehidupan keluarga sehari-hari.

Kekerasan orang-orang Madura lebih pada kekerasan yang berbentuk carok. Kalaupun ada kekerasan seperti dalam kutipan novel dan fenomena nyata tersebut, itu merupakan bagian

kecil dari fenomena sosial masyarakat Madura yang serba kompleks. Karena penyebab kekerasan bukan hanya karena faktor isteri tidak bekerja dan perselingkuhan suami, tetapi masih banyak faktor-faktor yang lain dan menyebabkan terjadinya kekerasan tersebut. Seperti pekerjaan, haadirnya pihak ketiga, dan kebiasaan jelek suami

Berbagai tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tersebut menunjukkan adanya pola relasi jender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang sosialisasikan turun-temurun, serta ditegakkan oleh berbagai faktor dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peran pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan sabagai alat mengontrol dengan memberikan perlindungan terhadap masyarakat akan rasa keadilan.

Simpulan

Novel *Orang Madura Tak Mati Lagi* merupakan karya sastra yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Madura dengan menyajikan berbagaiproblem kehidupan sosialnya. Sebuah novel yang bukan saja mampu memberikan kecerdasan reflektif dalam memaknai hidup, melainkan juga memperkaya wawasan etnik Madura yang kian langka ditemukan dalam helaian-helaian referensi ilmiah. Banyak problem kehidupan sosial masyarakat Madura tersaji dalam novel tersebut, di antaranya adalah persoalan carok. Carok merupakan bentuk pertolongan bagi diri sendiri yaitu sebagai bentuk eksistensi dari harga diri orang Madura. Selain itu terdapat pula persoalan kekerasan.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk tindakan kriminal yang mengakibatkan orang lain terluka. Atau tindakan untuk menyakiti orang lain, sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan baik secara fisik maupun psikoligis. Kekerasan yang tercermin dalam novel Orang Madura Tak Mati Lagi adalah kekerasaan yang berbentuk carok dan kekerasan pada perempuan.

Carok bagi orang Madura merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini masalah yang terjadi pemicu carok adalah dikaitkan dengan harga diri. Seperti yang terjadi carok antara Sappak pemilik sapi kerapan dengan panitia kerapan sapi. Kak Sappak marah kepada panitia kerapan sapi karena merasa dicurangi, dan bagi Sappak hal itu merupakan pelecehan harga diri maka jalan terakhirnya adalah carok.

Kekerasan terhadap perempuan dapat diartikan sebagai tindakan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan. Baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Madura (dalam novel) terhadap perempuan dilakukan oleh Maksan terhadap isterinya. Kekerasan

yang dilakukan oleh Maksan berupa kekerasan fisik dan psikis. Secara fisik Maksan melakukan tindakan pemukulan terhadap isterinya sehingga mengakibatkan luka-luka bahkan pingsan. Secara psikis Maksan melakukan tindakan mencemooh dan menghina isterinya karena tidak bekerja dan selalu mengatut dirinya. Banyak faktor yang membuat seotang laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan diantaranya adalah kemandirian ekonomi isteri, pekerjaan, perselingkuhan, lingkungan yang tdak konduksif, pemahaman yang lemah terhadap agama dan norma hukum, serta kebiasaan suami.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press

Damono, SapardiDjoko. 1978. *Sosiologi Sastra sebagai Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangana bahasa

Djannah, Fathul. Dkk. 2003. *kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta: LKIS

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, *Epistimologi Model, Teori, dan Aplikasi*. Yokyakarta: Pustaka

Iyubenu, Edi. 2003. *Orang Madura Tak Mati Lagi (Roman Sapi danWanita*).Yogyakarta: Diva Press

Faruk. H.T. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Foucoult, Michel. 2002. *Power Knowledge* (Wacana Kuasa/ Pengetahuan. Penerjemah Yudi Santoso).Yogyakarta: Bentang

Hayati, Elli Nur. 2001.*Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan*. Yogyakarta: RefkaAnnisa WCC.

_____.2001. *Kekerasan terhadap Isteri dalam Menggugat Haemoni*. Yogyakarta: Refka Annisa WCC.

Herkutanto N. Elli. 2000. *Kekerasan terhadap Perempuan dan Sistem Hukum Perdana, dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan.* Yogyakarta: Alumni

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitia Kualitatif*. Bandung: Rasdakap

Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa.* Yogyakarta: Pustaka Marwa

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosologi Sastra. Sebuah Pemahaman Awal*. Malang :Bayu Media

Shadily, Hasan. 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara

Syafie, Inu Kencana. 2005. *Filsafat Politik*. Bandung: Mandas Maju

Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok Konflik kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS